

Artikel Penelitian

Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas IV Sekolah Dasar

Intan Kartikasari, Agung Nugroho, Aji Heru Muslim

Prodi PGSD, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Informasi Artikel

Ditinjau : 03 Mei 2021

Direvisi : 29 Mei 2021

Terbit Online : 21 Juni 2021

ABSTRACT

This research is purposed to improve critical thinking ability of students through Problem Based Learning (PBL) model application in Pengalusan 1 General Primary School. The media used to help this research is an audio visual media which is also a learning video. The type of this research is a class action research which includes 4 stages of activity in 1 cycle. The participants of this research are students of grade IV Pengalusan 1 General Primary School in 2nd semester of 2019/2020 school year, 28 students in total. The technic of data collection used consists of test and non test technic which involves observation and document. The result of this research shows that application of Problem Based Learning model is able to improve students' critical thinking ability. The average of students's ability in critical thinking is raised from 62.143 with percentage of completeness 50% becomes 71.4 with percentage of completeness 78.6%. The ability of critical thinking in students with problem based learning model can raise up through the syntax from problem based learning model which are in phase 1 student orientation of problem and phase 3 independent and club investigation. It is concluded that problem based learning model with the help of audio visual media can improve the ability of critical thinking in students of grade IV Pengalusan 1 General Primary School.

Keywords

Critical thinking ability, Problem Based Learning

Korespondensi

e-mail :

intank480@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v6i1.10124>

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan bagian dari dunia pendidikan yang mempunyai arti sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa. Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah perencanaan dalam menyelenggarakan sebuah proses pendidikan, Hendri (2018). Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 telah mengadopsi taksonomi Bloom yang direvisi

oleh Anderson dimana pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran dengan memberdayakan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis. Susanto (2013: 121) berpendapat bahwa berpikir kritis dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis *idea* atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Siswa yang menguasai kemampuan berpikir kritis dapat mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan pembelajaran tepatnya di kelas IV SD Negeri 1 Pengalusan. Hasil observasi tersebut menunjukan bahwa siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Kurang mampunya siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya ditunjukkan dengan siswa cenderung diam saat pembelajaran berlangsung, hanya siswa yang pandai saja yang aktif bertanya, selain itu ketika siswa diberikan suatu permasalahan dan siswa dituntut untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, siswa merasa kebingungan dalam menentukan tindakan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Mengatur strategi dan taktik untuk menentukan tindakan yang harus siswa tersebut lakukan merupakan indikator dari aspek berpikir kritis, namun pada kenyataannya siswa belum mampu untuk mengatur strategi atau taktik dalam memecahkan suatu permasalahan.

Peneliti memperkuat hasil observasi dengan melakukan wawancara kepada guru kelas IV, dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa siswa belum mampu untuk memberikan penjelasan sederhana, ketika terdapat soal untuk menjelaskan siswa hanya menyebutkan tanpa menjelaskannya, selain itu siswa tidak mengetahui permasalahan yang ingin ditanyakan jadi siswa cenderung diam saja namun ketika mengerjakan lembar evaluasi siswa tidak dapat mengerjakannya dengan baik dan benar. Memberikan penjelasan sederhana mengenai bertanya dan menjawab pertanyaan merupakan indikator kemampuan berpikir kritis, namun siswa belum mampu memberikan penjelasan ketika mengerjakan soal maupun

menjawab pertanyaan guru, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang, padahal untuk memahami sebuah konsep pembelajaran dibutuhkan kemampuan berpikir kritis agar mampu memahaminya.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Salah satu faktor pendukung keberhasilan kegiatan proses belajar mengajar adalah dengan dipilihnya model pembelajaran yang tepat. Rusman (2011:229) menjelaskan bahwa salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya kemampuan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Sejalan dengan penjelasan Rusman, penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu dkk (2017) bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan permasalahan, kerana model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang meghadapkan siswa pada suatu permasalahan yang nyata hingga mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti dan guru kelas bersepakat menerapkan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan apabila berbantu dengan media. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media pembelajaran berbasis *audio visual* berupa vidio pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Adittia (2017) terkait dengan penggunaan media pembelajaran *audio visual* menunjukkan bahwa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan kemampuan menyimak siswa diakibatkan adanya media pembelajaran *audio visual*. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan *audio visual* dapat membuat siswa antusias dalam kegiatan belajar dibuktikan dengan hasil belajar yang meningkat.

Tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 1 Pengalusan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis yaitu untuk memberikan inovasi pembelajaran tentang pemanfaatan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Serta manfaat secara praktis yaitu bagi siswa dapat menjadikan

siswa lebih kritis dalam mengikuti pembelajaran sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan aktif. Bagi guru yaitu dapat memberikan pengetahuan baru dan pilihan model pembelajaran alternatif bagi guru. Serta manfaat praktis bagi peneliti yaitu, dengan adanya penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai model pembelajaran serta dapat menambah pengetahuan salah satu bahan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*action reseach*). Ali (2014:187) penelitian tindakan kelas merupakan upaya menemukan permasalahan terkait dengan kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta menemukan upaya memperbaikinya sekaligus melakukan tindakan dalam memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian dilaksanakan dengan menerapkan model *problem based learning* pada setiap proses pembelajaran. Tahapan penelitian tindakan kelas terdiri dari perencanaan (*plan*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

Penelitian ini dilaksanakan secara berkolaborasi dengan guru kelas dan teman sejawat. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan februari 2020 di kelas IV, dengan jumlah 28 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain teknik tes. Menurut Widoyoko (2018:57) tes dapat diartikan sebagai sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes.

Teknik non tes berupa lembar observasi dan dokumen. Observasi merupakan sebuah proses yang melibatkan pengamatan dan ingatan terhadap suatu tindakan. Sutrisno H. (dalam Sugiyono, 2014) berpendapat, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sedangkan dokumen merupakan salah satu sumber informasi berharga bagi peneliti yang berisikan kumpulan data.

Instrument penelitian terdiri dari tes berupa soal uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Soal tes tersebut diberikan pada setiap akhir pertemuan pada setiap siswa. Non tes berupa lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Lembar aktivitas guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pengalusan. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan diskusi dengan guru membahas permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Dari hasil diskusi dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadikan pembelajaran kurang aktif. Penerapan model *Problem Based Learning* dipilih karena model *problem based learning* berorientasikan pada masalah sehingga dapat memberikan peluang bagi siswa untuk menemukan konsep dengan menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata dan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar dalam pola pikir kritis, dan belajar aktif.

Siklus 1

Pertemuan ke-I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 Februari 2020. Pertemuan ini terdiri dari 6 jam pelajaran dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan selesai. Siswa hadir semua pada pertemuan ke-1 dengan jumlah 28 siswa. Proses pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning*. fase pembelajaran terdiri dari orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu investigasi mandiri atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi masalah. Pada saat proses pembelajaran guru menyampaikan bahwa siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, aktif dalam pemecahan masalah, menyampaikan idea tau gagasan dan lain sebagainya. Di akhir pembelajaran guru memberikan lembar evaluasi berupa soal uraian pada setiap siswa.

Pertemuan ke-II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 17 Februari 2020 selama 6 jam pelajaran dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan selesai. Tahapan pembelajaran sama seperti pembelajaran sebelumnya di pertemuan ke-1. Guru juga menyampaikan bahwa proses pembelajaran masih menggunakan model *problem based learning*. Pada proses pembelajaran dibantu media *audio visual* berupa video pembelajaran, siswa tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Siklus 1 diakhiri dengan tahapan refleksi terkait keseluruhan proses tindakan pada siklus 1. Tahap refleksi dilakukan oleh seluruh tim yang terdiri dari peneliti, guru dan observer. Adapun hasil refleksi antara lain guru belum sepenuhnya mengaplikasikan tahapan-tahapan pada model pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga ada beberapa tahapan yang tidak dilakukan. Guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa dalam pemecahan masalah. Siswa masih banyak yang enggan untuk bekerja kelompok dalam memecahkan masalah, dan mengandalkan temannya yang pandai. Siswa malu bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, ini dibuktikan dengan siswa yang pandai atau aktif saja yang bertanya, sedangkan siswa yang lainnya masih pasif. Siswa masih saling tunjuk dengan teman kelompoknya ketika akan melakukan presentasi. Siswa masih melakukan kerjasama ketika mengerjakan soal evaluasi.

Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus 1 belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu secara klasikal mencapai ketuntasan belajar 75%. Berdasarkan data yang diperoleh di siklus 1 maka perlu adanya perbaikan-perbaikan seperti, guru harus memahami langkah-langkah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan, guru lebih banyak membimbing dan memberikan perhatian kepada siswa dalam melakukan pemecahan masalah, guru memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar berani bertanya, mengemukakan idenya dan tidak malu-malu ketika disuruh maju untuk mempresentasikan hasil karya kelompoknya. Pada saat kegiatan pembelajaran setiap soal-soal yang telah dikerjakan oleh siswa baik itu lembar kerja siswa maupun yang lainnya hendaklah dilakukan pembahasan bersama-sama, agar siswa tahu letak kesalahan dari jawabannya.

Siklus 2

Siklus 2 terdapat kesamaan dengan siklus 1 dimana pembelajaran menerapkan dengan model *problem based learning* yang terdiri dari lima fase yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu investigasi mandiri atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi masalah. Topik mata pelajaran masih sama dengan siklus sebelumnya yaitu mengenai keragaman.

Pada siklus 2 ini, guru lebih memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, guru juga lebih mengawasi dan memantau siswa dalam pemecahan masalah maupun pada saat mengerjakan soal evaluasi, ini dilakukan agar siswa lebih percaya diri pada hasil pemikirannya sendiri. Siswa dipastikan terlibat dalam pemecahan masalah dengan teman kelompoknya, sehingga tidak hanya siswa yang pandai saja yang menentukan pemecahan masalah. Setiap kelompok diwajibkan untuk berargumentasi maupun menjawab pertanyaan dari guru.

Pertemuan ke-I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 22 Februari 2020. Pertemuan ke-I terdiri dari lima fase dalam model *problem based learning*. Guru memberikan penjelasan bahwa proses pembelajaran masih menggunakan model *problem based learning*. Pada pertemuan ini topik yang dipelajari yaitu keragaman ekonomi di Indonesia. Guru menyesuaikan permasalahan dengan kondisi riil di sekitar mereka. Pada pertemuan ke-I guru juga menyampaikan kepada siswa agar semua terlibat dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Pada kegiatan akhir guru memberikan lembar soal evaluasi yang dikerjakan pada setiap siswa secara mandiri.

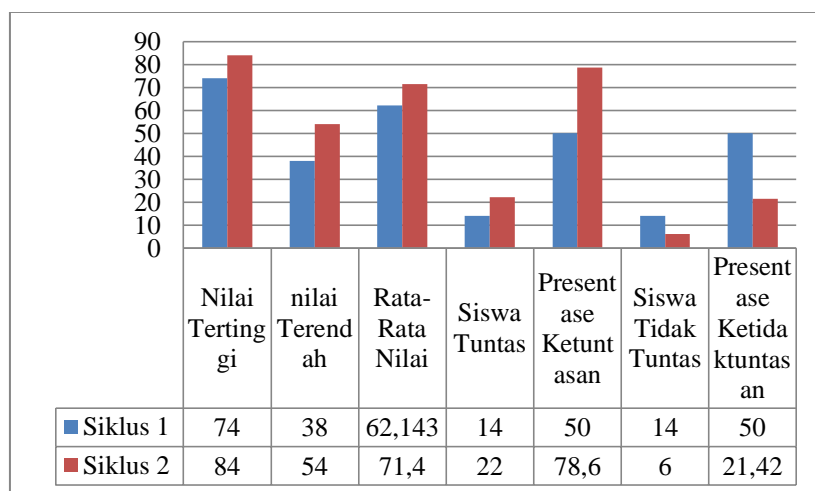
Pertemuan ke-II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020. Pada pertemuan ini topik yang dipelajari melanjutkan pada pertemuan sebelumnya yaitu mengenai keragaman ekonomi di Indonesia. Fase dalam proses pembelajaran seperti pada pertemuan sebelumnya. Akhir kegiatan guru memberikan lembar soal evaluasi.

Pada siklus 2 diakhiri dengan tahapan refleksi yang dilakukan oleh seluruh tim yaitu peneliti, guru dan observer. Berdasarkan hasil refleksi bahwa keseluruhan siswa telah menunjukkan kemampuan berpikirnya. Siswa juga lebih aktif dibandingkan siklus 1. Kemampuan berpikir kritis siswa yang tuntas meningkat menjadi 22 siswa, sebelumnya pada

siklus 1 hanya ada 14 siswa yang tuntas. Berikut data hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, aktivitas guru dan aktivitas siswa:

Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil soal evaluasi yang dikerjakan siswa secara individu pada setiap akhir pembelajaran. Berikut data ditampilkan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam bentuk histogram:



Gambar 1 Histogram Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Gambar 1 hasil kemampuan berpikir kritis siswa dapat diketahui bahwa ada peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu siklus 1 jumlah siswa yang tuntas hanya 14 siswa dengan ketuntasan belajar 50%. Rata-rata nilai kelas siklus 1 yaitu 62.143, ini dikarenakan siswa belum terlihat konsentrasi dengan proses pembelajaran karena biasanya di kelas hanya ada satu guru sedangkan pada saat itu ada observer yang mengawasi aktivitas guru dan siswa, selain itu dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan siswa masih banyak yang belum aktif. Pada tahap pengumpulan data dan informasi hingga menarik kesimpulan, hanya didominasi oleh siswa yang pandai dan aktif saja yang mengerjakan.

Siklus 2 jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 22 siswa dengan ketuntasan belajar meningkat menjadi 78.6%. Pada siklus 2 rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 71.4. Peningkatan ini ditunjukkan dengan siswa sudah mampu konsentrasi dengan proses pembelajaran walaupun ada beberapa siswa yang masih terlihat malu dengan observer yang

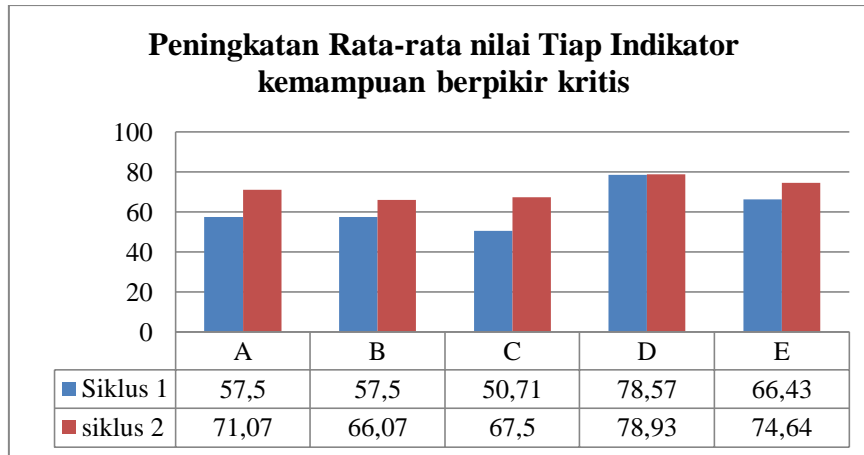
mengamati aktivitas guru dan siswa, namun sebagian besar sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan siswa sudah dapat berkomunikasi secara aktif, guru juga membimbing agar setiap kelompok harus ada yang bertanya maupun menjawab pertanyaan. Pada tahap pengumpulan data siswa dapat melakukannya secara berkelompok karena pada pengumpulan data siswa melakukan diskusi untuk merancang peta pikiran yang akan dibuatnya.

Hasil penelitian peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Rahayu (2017) bahwa terdapat adanya peningkatan berpikir kritis siswa yang belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan menjadikan pembelajaran lebih aktif karena siswa melakukan pemecahan masalah dengan melakukan penyelidikan yang memicu siswa untuk berpikir kritis. Permasalahan yang di hadapkan merupakan masalah dunia nyata sehingga memberikan peluang bagi siswa untuk menemukan konsep dan dapat mengidentifikasi, menyelesaikan suatu permasalahan.

Model pembelajaran *problem based learning* memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Haryanti (2017) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran model *problem based learning*. Hal ini merupakan langkah yang harus dilakukan siswa pada fase 1 yaitu orientasi siswa pada masalah. Pada fase 1 guru mengajukan fenomena atau menyuguhkan cerita untuk memunculkan sebuah masalah, serta guru juga memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah. Pada fase 1 ini siswa diberi kesempatan untuk memahami dan terlibat langsung dalam memikirkan permasalahan yang disuguhkan oleh guru.

Kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran pada fase 3 model pembelajaran *problem based learning* dimana fokus pembelajar terletak pada investigasi mandiri dan kelompok. Pada fase 3 ini siswa dituntut aktif untuk memperoleh konsep dengan cara memecahkan masalah. Melalui penyajian masalah siswa secara individu maupun kelompok dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk merumuskan masalah, mendapatkan informasi yang tepat, menganalisis data, membuat kesimpulan serta memberikan solusi dari masalah tersebut.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa siklus 1 ke siklus 2 juga terjadi pada setiap indikatornya. Untuk mengetahui peningkatan pada setiap indikator pada kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 2 Histogram Peningkatan Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Keterangan:

Indikator A : Memberikan penjelasan sederhana

Indikator B : Membangun keterampilan dasar

Indikator C : Menyimpulkan

Indikator D : Memberi penjelasan lanjut

Indikator E : Mengatur strategi dan taktik

Hasil Aktivitas Guru

Pada observasi terhadap aktivitas guru dengan menggunakan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Rata-rata nilai aktivitas guru siklus 1 mencapai 78.6 dengan kriteria baik, kemudian meningkat pada siklus 2 menjadi 87.5 dengan kriteria sangat baik. Pada siklus 1 guru belum sepenuhnya mengaplikasikan tahapan dari model *Problem Based Learning* sehingga ada beberapa tahapan yang tidak dilakukan, dibuktikan dengan guru kurang memberikan bimbingan pada fase 3 membimbing pengalaman individu maupun kelompok. Pada siklus 2 meningkat menjadi 87.5 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan aktivitas guru dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi karena guru berupaya untuk mengaplikasikan seluruh tahapan dari model *Problem Based Learning* sehingga kekurangan yang terjadi di siklus 1 dapat diperbaiki pada siklus 2.

Penerapan model *Problem Based Learning* juga didukung dengan penggunaan media pembelajaran *audio visual* berupa video pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan media pembelajaran sangat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi maupun materi, hal tersebut didukung oleh teori Susilana dan Riyana (2017: 9) yang mengungkapkan bahwa terdapat kegunaan dari penggunaan media dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga daya indra, memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama. Selain itu dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Penggunaan media *audio visual* berupa video pembelajaran digunakan sebagai orientasi siswa pada masalah dalam fase 1 model *Problem Based Learning*. Guru mengawali pembelajaran dengan menayangkan video pembelajaran.

Hasil Aktivitas Siswa

Hasil observasi pada aktivitas siswa mengalami peningkatan. Rata-rata nilai aktivitas siswa siklus 1 mencapai 73.2 dengan kriteria baik, kemudian meningkat pada siklus 2 menjadi 85.7 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan tersebut terjadi karena dengan pembelajaran model *Problem Based Learning* dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan selain itu dalam model pembelajaran ini selalu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa agar selalu aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam pemecahan masalah maupun dalam berdiskusi.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *audio visual* berupa video pembelajaran menjadikan proses belajar lebih aktif dan menyenangkan. Hasil penelitian peningkatan aktivitas siswa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arya Adittia (2017) bahwa dalam pembelajaran perlu adanya media pembelajaran yang menarik dan pembelajaran yang dikelola memperhatikan aspek perkembangan ilmu pengetahuan teknologi. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa guru menerapkan media pembelajaran *audio visual* berupa video pembelajaran, karena dengan penggunaan video pembelajaran dapat memberikan pesan yang merata kepada seluruh siswa dan memberikan kesan yang menarik karena dalam video pembelajaran berisi gambar animasi penuh warna.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan selama 2 siklus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema 7 Indahnya keragaman di Negeriku melalui model *Problem Based Learning* telah menunjukkan hasil sesuai yang diharapkan. Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata siklus 1 mencapai 62.143 dengan presentase ketuntasan belajar 50%, meningkat pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 71.4 dengan presentase ketuntasan belajar 78.6%.

Peneliti memberikan saran untuk perbaikan penelitian dimasa yang akan datang yaitu ketika guru memberikan suatu permasalahan kepada siswa maka munculkanlah masalah yang lebih dekat dengan lingkungan siswa dan meminta siswa untuk mengamati langsung permasalahan yang terjadi di sekitarnya, dengan seperti itu dapat merangsang siswa untuk lebih mengetahui permasalahan tersebut dan mencoba untuk memecahkan problematika dengan caranya sendiri. Pada proses penyampaian hasil diskusi fase 4 dalam model *Problem Based Learning* usahakan seluruh peserta didik berpartisipasi dalam menyampaikan hasil diskusi.

REFERENSI

- Adittia, A. 2017. "Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD", dalam *Mimbar Sekolah Dasar*, 4 (1): 9-20.
- Ali, M. dan Asrori, M. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryanti, Y.D. 2017. "Model *Problem Based Learning* Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar", daam *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3 (2): 57-63
- Hendri, P, Waseso. 2018. "Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivis", dalam *Jurnal studi pendidikan islam*, 1 (1): 59-72.

- Rahayu, S., J. Sapri, A. 2017. “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa (Studi pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Pada SDN Gugus II Raflesia Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah), dalam *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2): 98-110.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2014. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susilana, R. dan Riyana. 2017. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Widoyoko, E. P. 2018. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.